

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mengacu pada Undang-Undang (UU) Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, lanjut usia didefinisikan sebagai individu yang telah mencapai usia 60 tahun (enam puluh) tahun atau lebih. Sementara itu, Badan Pusat Statistik melaporkan bahwa persentase penduduk berusia 60 tahun ke atas telah melebihi dari 10% dari total populasi nasional, yang mengindikasikan bahwa Indonesia telah memasuki tahap penduduk menua (*ageing population*). Sejak tahun 2021, struktur demografi Indonesia secara resmi telah berada dalam fase penduduk tua, di mana sekitar satu dari sepuluh penduduk tergolong sebagai lansia (Badan Pusat Statistik, 2024). Fenomena peningkatan jumlah penduduk lanjut usia tersebut tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga merupakan isu demografi yang dialami secara global.

World Health Organization (WHO) melaporkan pada tahun 2020 jumlah penduduk berusia 60 tahun ke atas telah melampaui jumlah penduduk berusia kurang dari 5 tahun. Selain itu, diproyeksikan bahwa antara tahun 2015 dan 2050, proporsi penduduk dunia yang berusia lebih dari 60 tahun akan meningkat hampir dua kali lipat, yaitu dari 12% menjadi 22% (WHO, 2023). Sejalan dengan tren global tersebut, Badan Pusat Statistik mencatat bahwa persentase lansia di Indonesia juga mengalami peningkatan, dari 9,93 persen pada tahun 2020 menjadi 11,93 persen pada tahun 2025 (Badan Pusat Statistik, 2025). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, proporsi

penduduk lanjut usia pada tahun 2024 tercatat sekitar 11 persen, yang merupakan angka rata-rata provinsi dibandingkan dengan kabupaten/kota di wilayahnya (BPS Provinsi Jawa Barat, 2025).

Tren peningkatan penduduk lanjut usia tersebut tidak hanya terjadi secara global dan nasional, tetapi juga terlihat pada tingkat daerah termasuk Kota Tasikmalaya. Kota Tasikmalaya merupakan salah satu daerah yang menunjukkan tren peningkatan jumlah lansia secara berkelanjutan. Pada tahun 2020, jumlah lansia tercatat sebanyak 72,74 ribu jiwa atau 10,19 persen dari total penduduk Kota Tasikmalaya, kemudian meningkat menjadi 88,54 ribu jiwa atau sebesar 11,97 persen pada tahun 2024 (BPS Kota Tasikmalaya, 2025).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa Puskesmas Sambongpari memiliki jumlah lansia sebanyak 4.860 orang, yang menempatkannya sebagai salah satu dari lima puskesmas dengan jumlah lansia terbanyak di Kota Tasikmalaya. Meningkatnya jumlah penduduk lanjut usia berkaitan erat dengan rasio ketergantungan lanjut usia (*Old Age Dependency Ratio*), di mana setiap penduduk usia produktif harus menanggung beban penduduk usia lanjut. Kondisi ini berpotensi menimbulkan berbagai dampak terhadap aspek sosial, ekonomi dan kesehatan dalam masyarakat (Sitanggung et al., 2024).

Salah satu dampak paling signifikan dari meningkatnya jumlah penduduk lanjut usia tersebut adalah pada aspek kesehatan dan kebutuhan perawatan sehari-hari. Menurut Laksmidewi et al., (2016) dalam Irwandi &

Saputra (2023), perubahan kondisi fisik dan penurunan fungsi kognitif yang terjadi pada lansia dapat mempengaruhi status kesehatannya serta menyulitkan mereka dalam menerima dan memahami informasi terkait kesehatan. Oleh karena itu, lansia sangat membutuhkan peran *caregiver* untuk mendampingi dan membantu dalam menjalankan aktivitas sehari-hari dalam bentuk fisik, emosional, psikologis, serta dukungan finansial (Hailu et al., 2024).

Caregiver adalah individu, baik anggota keluarga maupun orang yang terlatih, yang bertanggung jawab memberikan bantuan, pendampingan, dan dukungan kepada lansia dalam menjalankan aktivitas sehari-hari (Jumiarti et al 2023). Dalam konteks perawatan lansia, keluarga memegang peranan utama sebagai *caregiver* karena berperan langsung dalam pemberian perawatan serta terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan perencanaan strategi perawatan yang sesuai dengan kebutuhan lansia (Sya'diyah et al., 2024). Meskipun memiliki peran yang sangat penting, tidak semua *caregiver* memiliki kesiapan dan pengetahuan yang memadai dalam memberikan perawatan kepada lansia.

Tidak semua *caregiver* memiliki akses terhadap informasi yang memadai mengenai cara merawat lansia dengan baik. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa banyak *caregiver* belum memiliki pengetahuan yang cukup terkait perawatan bagi lansia yang mereka dampingi (Ab Ghani et al., 2022). Mayoritas dari mereka menjalankan peran tersebut dengan pemahaman yang terbatas mengenai kebutuhan perawatan, bantuan, maupun dukungan yang diperlukan lansia. Kurangnya pemahaman *caregiver* berpotensi

menimbulkan dampak negatif, baik bagi lansia maupun bagi *caregiver* itu sendiri (Hailu et al., 2024). Tanpa pengetahuan yang memadai, *caregiver* rentan mengalami gejala depresi, penurunan kondisi kesehatan fisik, serta tingkat stress yang lebih tinggi. Selain itu, kondisi ini juga dapat berdampak buruk terhadap kesehatan dan kesejahteraan lansia, termasuk pada fungsi kognitif dan fisiknya. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan *caregiver* dalam merawat lansia perlu menjadi prioritas utama (Ab Ghani., et al., 2022).

Edukasi merupakan salah satu bentuk intervensi keperawatan yang berperan penting dalam mengatasi permasalahan terkait kurangnya pengetahuan. Penelitian yang dilakukan oleh Amigo et al. (2024) menunjukkan bahwa pemberian edukasi interaktif kepada *caregiver* mampu meningkatkan tingkat pengetahuan mereka secara signifikan, di mana sebagian besar *caregiver* mengalami peningkatan pemahaman mengenai perawatan jangka panjang setelah mengikuti edukasi tersebut. Dalam perkembangannya, efektivitas edukasi sangat dipengaruhi oleh metode dan media yang dilakukan.

Seiring kemajuan teknologi, media sosial berbasis perangkat seluler seperti *WhatsApp* semakin banyak dimanfaatkan masyarakat Indonesia. Aplikasi ini dinilai efektif karena mampu mengirim pesan dengan cepat, tetap berfungsi pada sinyal lemah, mendukung berbagai format media, serta bebas iklan, sehingga berpotensi digunakan sebagai media penyampaian informasi kesehatan (Siregar et al., 2023). Oleh karena itu, pemanfaatan *WhatsApp* sebagai media edukasi dianggap mampu mengatasi keterbatasan edukasi tatap muka konvensional yang biasanya dilakukan di puskesmas atau komunitas.

Sejalan dengan karakteristik tersebut, sejumlah penelitian telah mengkaji efektivitas *WhatsApp* sebagai berbagai media edukasi kesehatan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berbasis *WhatsApp* efektif dalam meningkatkan pengetahuan. Penelitian oleh Siregar et al. (2023) menunjukkan adanya peningkatan signifikan skor pengetahuan *caregiver* dari rata-rata 11,95 menjadi 18,18 setelah intervensi ($p < 0,05$). Temuan serupa juga dilaporkan oleh Sijabat et al. (2022), di mana skor pengetahuan responden meningkat dari 11,95 menjadi 18,14 setelah diberikan edukasi melalui *WhatsApp* ($p < 0,05$). Hasil ini menegaskan bahwa pemanfaatan *WhatsApp* sebagai media edukasi kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan responden secara signifikan.

Meskipun sejumlah penelitian menunjukkan efektivitas media sosial dalam edukasi kesehatan, sebagian besar masih berfokus pada lansia sebagai subjek utama atau pada *caregiver* secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji edukasi perawatan lansia berbasis *WhatsApp* dengan sasaran *caregiver* lansia di tingkat komunitas, khususnya di wilayah kerja puskesmas, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada peningkatan pengetahuan *caregiver* lansia di tingkat komunitas melalui pemanfaatan media sosial *WhatsApp*. Kesenjangan tersebut menjadi dasar penting dilakukannya penelitian mengenai Pengaruh Edukasi Perawatan Lansia Berbasis *WhatsApp* terhadap Pengetahuan *Caregiver* Lansia dalam konteks asuhan keperawatan komunitas yang adaptif terhadap perkembangan demografi dan teknologi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diambil rumusan masalah dari penelitian ini yaitu “Apakah terdapat pengaruh edukasi perawatan lansia berbasis *WhatsApp* terhadap tingkat pengetahuan *caregiver* lansia di wilayah kerja Puskesmas Sambongpari Kota Tasikmalaya”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh edukasi perawatan lansia berbasis *WhatsApp* terhadap tingkat pengetahuan *caregiver* lansia di wilayah kerja Puskesmas Sambongpari Kota Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

Tujuan Khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden seperti usia, pendidikan, pekerjaan, dan lama merawat lansia.
- b. Mengidentifikasi rerata skor tingkat pengetahuan *caregiver* lansia sebelum diberikan edukasi perawatan lansia berbasis *WhatsApp*.
- c. Mengidentifikasi rerata skor tingkat pengetahuan *caregiver* lansia setelah diberikan edukasi perawatan lansia berbasis *WhatsApp*.
- d. Menganalisis pengaruh edukasi perawatan lansia berbasis *WhatsApp* terhadap pengetahuan *caregiver* lansia di wilayah kerja puskesmas.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman penulis dalam menerapkan edukasi perawatan lansia berbasis media digital, khususnya *WhatsApp*, serta memahami pengaruhnya terhadap peningkatan pengetahuan *caregiver* lansia dalam konteks keperawatan keluarga dan komunitas.

b. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang keperawatan keluarga dan komunitas, terkait pemanfaatan media *WhatsApp* sebagai sarana edukasi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan *caregiver* lansia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi *Caregiver* Lansia

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan yang lebih baik kepada *caregiver* lansia mengenai perawatan lansia sehari-hari, sehingga *caregiver* mampu meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri dalam memberikan perawatan yang optimal di rumah.

b. Bagi Lansia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak tidak langsung berupa peningkatan kualitas perawatan yang diterima oleh lansia, sehingga dapat menunjang kesehatan, kenyamanan, dan kualitas hidup lansia dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Fasilitas Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif media edukasi kesehatan berbasis *WhatsApp* yang mudah diakses dan efisien, sehingga dapat dimanfaatkan oleh fasilitas pelayanan kesehatan, khususnya puskesmas, dalam program promosi dan edukasi kesehatan bagi keluarga dan *caregiver* lansia di wilayah kerjanya.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian & Penulis	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian	Analisa Penelitian	Perbedaan
1.	(Cahyani & Binoriang, 2025) Pendampingan Berbasis Edukasi bagi <i>Caregiver</i> Keluarga Lansia Demensia	Kualitatif studi kasus pada 1 <i>caregiver</i> ; intervensi berupa pendampingan edukasi tatap muka (5 sesi, <i>Power Point</i>), dengan <i>pretest-posttest</i> sederhana.	Ada peningkatan pengetahuan dan keterampilan <i>caregiver</i> setelah edukasi (nilai <i>pretest</i> 7 → <i>posttest</i> 9).	Menunjukkan bahwa edukasi terstruktur dapat meningkatkan pemahaman <i>caregiver</i> , tetapi bukti masih terbatas karena sampel sangat kecil dan tidak ada kelompok pembandingan.	Media, metodologi penelitian, sampel, tempat, waktu
2.	(Stevani, dkk, 2022) <i>Application Of Health Education To Improve Care Giver Knowledge</i>	Penelitian deskriptif dengan desain satu kelompok <i>pretest-posttest</i> tanpa kelompok kontrol.	Menunjukkan bahwa edukasi/perawatan terstruktur dapat meningkatkan kemampuan <i>caregiver</i> dalam merawat lansia.	Mendukung pentingnya intervensi edukasi, tetapi belum spesifik menggunakan media digital.	Media, metodologi penelitian, tempat, waktu
3	(Rinco Siregar, dkk, 2023) <i>Improving the Family Caregiver's Knowledge about Diet Diabetes Management through WhatsApp Online Health Educations</i>	<i>Quasi-eksperimental</i> , one group <i>pretest-posttest</i> . Sampel 22 <i>caregiver</i> , intervensi edukasi via <i>WhatsApp</i> selama 4 minggu.	Skor pengetahuan meningkat dari 11,95 menjadi 18,18 (peningkatan 6,23 poin), $p < 0,05$ (Wilcoxon).	Edukasi kesehatan berbasis <i>WhatsApp</i> efektif meningkatkan pengetahuan <i>caregiver</i> tentang manajemen diet DM pada lansia. Media <i>WhatsApp</i> dianggap praktis, fleksibel, dan mudah diakses.	Topik, Tempat, Waktu
4	(Sijabat, Siregar & Sitanggang, 2022) Pengaruh Edukasi	<i>Quasi-eksperimental pretest-posttest</i> . Intervensi DSME berbasis <i>WhatsApp</i> .	Terdapat peningkatan self-efficacy pasien DM tipe 2 setelah intervensi.	Edukasi berbasis <i>WhatsApp</i> dapat meningkatkan keyakinan diri	Topik, variable, tempat, waktu

	dengan Metode <i>WhatsApp</i> terhadap Pengetahuan Lansia			(<i>self-efficacy</i>) dalam manajemen penyakit kronis.	
5	(Amigo dkk, 2024) <i>Increasing Caregiver Knowledge About Long-Term Care With Interactive Educational Methods</i>	<i>quasi-eksperimental</i> atau intervensi edukasi pada <i>caregiver/lansia</i> .	Edukasi meningkatkan pengetahuan/sikap <i>caregiver</i> dalam perawatan lansia.	Mendukung efektivitas edukasi, tetapi medianya umumnya tatap muka/leaflet.	Media, Waktu, tempat

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan edukasi perawatan lansia berbasis *WhatsApp* Group yang ditujukan kepada *caregiver* lansia keluarga di tingkat pelayanan kesehatan primer. Penelitian ini tidak hanya memanfaatkan media digital sebagai sarana edukasi kesehatan, tetapi juga menekankan pada materi perawatan lansia secara komprehensif, bukan terbatas pada pengelolaan penyakit tertentu. Selain itu, penggunaan desain *quasi-eksperimental one group pretest–posttest* memungkinkan pengukuran perubahan tingkat pengetahuan *caregiver* secara objektif sebelum dan sesudah intervensi. Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Sambongpari Kota Tasikmalaya, yang belum banyak dikaji pada penelitian sebelumnya, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan edukasi keperawatan lansia berbasis digital di masyarakat.